

IMPLEMENTASI ACTIVE LISTENING DALAM MEMBANGUN KOMUNIKASI EFEKTIF ANTARA GURU DAN ANAK USIA DINI DI TK IDHATA I

Gizki Maharani¹, Bunga Rosani², Nurul Wahyuni³, Armila Aulia⁴,
A. Nidha Eka Restuti Munawir⁵

^{1,2,3,4} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Al-Gazali Bulukumba

gizkimaharani@gmail.com, bungarosani058@gmail.com, nurulwahyunirusli@gmail.com,
armilaaulia49@gmail.com,
andinidhaeka@staialgazalibulukumba.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the implementation of active listening in fostering effective communication between teachers and young children at IDHATA I Kindergarten. It also identifies the supporting and inhibiting factors affecting its implementation and examines its impact on the quality of communication throughout the learning process. A qualitative descriptive approach with a case study design was employed in this research. The research subjects consisted of school principals, class teachers, and group B children at IDHATA I Kindergarten. Data were collected through observation and interview techniques, then analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis techniques which included data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that the application of active listening by teachers is able to increase children's confidence in communication, strengthen the emotional relationship between teachers and children, and create a conducive and fun learning environment. In addition, teachers who practice active listening are better able to understand children's needs, emotions, and challenges, making the learning process more meaningful. However, its implementation continues to face several challenges, including limited time, differences in children's communication abilities, insufficient professional training, and teachers' administrative workload. Therefore, support from schools is essential through continuous training and professional development to help teachers implement active listening consistently and foster effective communication with young children.

Keywords: Active listening, early childhood, teachers, effective communication, character education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi active listening dalam membangun komunikasi efektif antara guru dan anak usia dini di TK IDHATA I, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya, serta menjelaskan dampaknya terhadap kualitas komunikasi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus (case study). Penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru kelas, dan anak kelompok B di TK IDHATA I sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui kegiatan observasi dan wawancara, kemudian dianalisis dengan teknik analisis interaktif menurut Miles dan Huberman melalui tahapan

reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan active listening oleh guru memberikan dampak positif terhadap kemampuan komunikasi anak. Anak menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, hubungan emosional antara guru dan anak semakin erat, serta suasana belajar menjadi lebih nyaman, kondusif, dan menyenangkan. Selain itu, melalui penerapan active listening, guru dapat lebih memahami kebutuhan, perasaan, dan berbagai permasalahan yang dihadapi anak sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih bermakna. Namun, penerapan active listening masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan komunikasi setiap anak, minimnya pelatihan bagi guru, serta beban administrasi yang cukup tinggi. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pihak sekolah, baik melalui penyelenggaraan pelatihan maupun penguatan kompetensi guru, agar penerapan active listening dapat dilakukan secara konsisten dalam membangun komunikasi yang efektif dengan anak usia dini.

Kata Kunci: Active listening, anak usia dini, guru, komunikasi efektif, pendidikan karakter.

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan fondasi penting dalam membangun hubungan interpersonal, baik di lingkungan pendidikan, kesehatan, maupun kehidupan sosial. Salah satu unsur utama yang mendukung terciptanya komunikasi yang efektif adalah kemampuan mendengarkan secara aktif (*active listening*). *Active listening* bukan sekadar proses pasif menerima informasi, melainkan suatu keterampilan kompleks yang melibatkan perhatian penuh, pemahaman mendalam, respons empatik, serta penyimpanan pesan yang disampaikan oleh lawan bicara. Dalam beberapa tahun terakhir, kajian mengenai *active listening* terus berkembang. Tustonja *et al.* (2024) memperkenalkan model *Active Empathic Listening* yang menekankan keterlibatan aktif dan emosional pendengar melalui tiga tahap: *sensing* (merasakan), *processing* (memproses), dan *responding* (merespons), sebagai kerangka kerja komprehensif bagi para profesional penolong.

Dalam konteks pendidikan dan konseling, *active listening* memegang peranan yang sangat penting dalam membangun komunikasi yang efektif. Penelitian oleh Lee *et al.* (2024) yang dipublikasikan dalam *British Journal of Clinical Psychology* menunjukkan bahwa kualitas mendengarkan yang dirasakan oleh klien berpengaruh secara signifikan terhadap terbentuknya aliansi terapeutik yang lebih kuat serta meningkatnya kesejahteraan psikologis mereka. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa kemampuan mendengarkan secara aktif dapat membangun hubungan yang lebih baik antara pendengar dan lawan bicara, termasuk antara guru dan peserta didik. Hubungan yang terjalin dengan baik tersebut berkontribusi pada meningkatnya motivasi belajar, keterbukaan dalam berkomunikasi, serta kesejahteraan psikologis. Lebih lanjut, penelitian Itzchakov *et al.* (2022) menemukan bahwa individu yang merasa didengarkan secara aktif mengalami penurunan kecemasan sosial, peningkatan harga diri, serta reduksi ekstremitas sikap bahkan ketika pendengar memiliki pandangan

yang berbeda dengan pembicara. Perkembangan teknologi dan komunikasi digital turut memberikan tantangan baru bagi praktik *active listening*.

Riset terkini mencatat bahwa penggunaan media sosial dan komunikasi berbasis teks cenderung mengurangi kualitas mendengarkan aktif karena minimnya isyarat nonverbal. Sebaliknya, platform komunikasi berbasis video yang berkembang pesat pascapandemi COVID-19 menuntut adaptasi keterampilan *active listening* dalam ruang virtual. Friston *et al.* (2021) bahkan memperkenalkan kerangka *active listening* berbasis *active inference* dalam konteks kecerdasan buatan, yang membuka cakrawala baru bagi pengembangan agen percakapan yang mampu meniru perilaku mendengarkan manusia secara adaptif. Penelitian Ben Khayyal (2024) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang tepat dalam dunia pendidikan dapat meningkatkan kemampuan menyimak sekaligus mendukung terciptanya komunikasi yang lebih efektif. Dimensi empati juga semakin mendapat perhatian besar dalam kajian terbaru. Bodie (2023) melalui pengembangan *Active-Empathic Listening Scale* (AELS) mengkonfirmasi bahwa mendengarkan secara empatik aktif memiliki daya prediksi yang kuat terhadap kualitas pesan suportif dan kepuasan pasien dalam layanan kesehatan. Sejalan dengan ini, Jäckel *et al.* (2025) Sejalan dengan temuan tersebut, Jäckel *et al.* (2025) menemukan bahwa penerapan *active listening* dalam proses negosiasi mendorong munculnya komunikasi yang lebih integratif dan meningkatkan hasil yang saling

menguntungkan. Temuan ini menunjukkan bahwa *active listening* tidak hanya memperkuat hubungan antarpihak, tetapi juga meningkatkan efektivitas komunikasi dalam mencapai tujuan bersama.

Berbagai kajian teori dan hasil penelitian terbaru pada periode 2021–2026 menunjukkan bahwa *active listening* memiliki peran yang luas dalam berbagai bidang. Keterampilan ini tidak hanya penting dalam hubungan interpersonal dan proses terapeutik, tetapi juga diterapkan dalam organisasi, pendidikan, layanan kesehatan, hingga pengembangan teknologi kecerdasan buatan. Berdasarkan perkembangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam konsep, dimensi, faktor-faktor yang memengaruhi, serta implikasi praktis *active listening* berdasarkan teori dan temuan penelitian terkini. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh kontribusi bagi pengembangan teori sekaligus menjadi acuan praktis bagi para profesional di bidang pendidikan, konseling, dan kesehatan dalam mengembangkan keterampilan mendengarkan secara aktif.

Berdasarkan latar belakang, hasil observasi awal, dan identifikasi celah penelitian, penelitian ini mengkaji lima permasalahan utama yang saling berkaitan. Fokus pertama penelitian adalah mengetahui sejauh mana guru TK IDHATA I memahami konsep *active listening* dalam komunikasi dengan anak usia dini. Pemahaman ini menjadi landasan penting sebelum mengkaji lebih jauh bagaimana keterampilan tersebut diterapkan secara nyata di lapangan. Oleh karena itu, permasalahan kedua yang ingin dijawab adalah bagaimana *activelisting* diimplemenasikan dalam praktik komunikasi

sehari-hari antara guru dan anak usia dini di TK IDHATA I. Mengingat implementasi suatu keterampilan tidak lepas dari berbagai kondisi yang melingkupinya, penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung sekaligus penghambat dalam penerapan *active listening* untuk membangun komunikasi yang efektif di lembaga tersebut. Penelitian ini juga mengkaji dampak penerapan *active listening* terhadap kualitas komunikasi antara guru dan anak, serta tingkat keterlibatan anak selama proses pembelajaran di TK IDHATA I. Selanjutnya, berdasarkan temuan dari berbagai permasalahan yang telah dikaji, penelitian ini berupaya merumuskan model implementasi *active listening* yang kontekstual dan adaptif agar komunikasi antara guru dan anak di TK IDHATA I dapat berlangsung lebih efektif dan bermakna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus (*case study*) untuk mengkaji secara mendalam penerapan *active listening* dalam membangun komunikasi yang efektif antara guru dan anak usia dini kelompok B di TK IDHATA I. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami suatu fenomena pada kondisi yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang lebih menekankan pada pemaknaan daripada generalisasi hasil penelitian. Strategi studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada suatu fenomena yang terjadi dalam konteks nyata. Sejalan dengan itu, Creswell (2022) menjelaskan

bahwa studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang mengeksplorasi suatu sistem yang terikat (*bounded system*) secara mendalam melalui pengumpulan data dari berbagai sumber sehingga mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan anak usia dini kelompok B yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi komunikasi antara guru dan anak di lingkungan kelas dan sekolah. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai penerapan keterampilan mendengarkan aktif dalam proses pembelajaran.

Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara sehingga data yang diperoleh dapat dipastikan valid serta dapat dipertanggung jawabkan.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, yang dilakukan di TK IDHATA I, diperoleh temuan bahwa implementasi *active listening* telah diterapkan oleh guru dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari dengan anak usia dini. Guru menunjukkan perilaku

mendengarkan secara aktif melalui kontak mata, perhatian penuh saat anak berbicara, penggunaan bahasa tubuh yang positif, pemberian respons verbal seperti pertanyaan lanjutan, serta mengulangi atau mengklarifikasi informasi yang disampaikan anak untuk memastikan pemahaman yang tepat. Penerapan ini tampak dalam perilaku-perilaku konkret yang ditunjukkan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

a. Kontak Mata dan Bahasa Tubuh yang Responsif

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar guru secara konsisten menjaga kontak mata saat anak berbicara. Guru juga tampak membungkukkan badan atau duduk sejajar dengan anak sehingga posisi mereka berada pada level yang sama.

b. Pemberian Respons Verbal yang Empatik

Selama proses observasi, guru kerap memberikan respons verbal berupa pertanyaan lanjutan, parafrase, maupun pengulangan pernyataan anak untuk memastikan pemahaman yang tepat. Misalnya, ketika seorang anak menceritakan pengalaman di rumah, guru merespons dengan kalimat seperti

"Oh, jadi tadi pagi kamu membantu ibu ya?"

Tindakan tersebut menjadi bentuk refleksi yang menunjukkan bahwa guru benar-benar menyimak setiap cerita yang disampaikan anak. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa cara ini membuat anak merasa didengarkan sehingga mereka

lebih percaya diri dan semakin termotivasi untuk mengekspresikan diri..

c. Pemberian Ruang Refleksi kepada Anak

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru yang secara konsisten menerapkan active listening memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk berbicara tanpa memotong atau menyela pembicaraan mereka. Guru menunggu hingga anak selesai menyampaikan pikiran maupun perasaannya sebelum memberikan tanggapan. Pola ini berbeda dengan kondisi sebelumnya, ketika komunikasi di kelas lebih banyak berlangsung satu arah dan didominasi oleh instruksi guru. Hasil wawancara dengan kepala sekolah juga menunjukkan bahwa perubahan pola komunikasi tersebut memberikan dampak positif terhadap keberanian anak untuk menyampaikan pendapat dan mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya mendengarkan anak sebagai bentuk penghargaan terhadap pendapat dan perasaan guru A mengatakan "Ketika saya benar-benar mendengarkan anak, mereka jadi lebih terbuka. Mereka merasa pendapat mereka penting dan dihargai" sehingga anak merasa dihargai dan lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Temuan observasi juga memperlihatkan

bahwa penerapan *active listening* berdampak positif terhadap terjalannya komunikasi yang efektif antara guru dan anak, yang ditunjukkan dengan meningkatnya keberanian anak dalam mengemukakan pendapat, bertanya, bercerita, serta menyampaikan perasaan dan kebutuhan mereka.

Hambatan dalam Penerapan *Active Listening* di TK IDHATA

Meskipun penerapan *active listening* telah memberikan dampak positif, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru masih menghadapi sejumlah kendala dalam menerapkannya secara konsisten.

a. Keterbatasan Waktu dan Padatnya Dinamika Kelas

Berdasarkan hasil wawancara, keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala yang paling sering disampaikan oleh guru. Jumlah anak yang cukup banyak dalam satu kelas membuat guru kesulitan memberikan perhatian secara penuh kepada setiap anak secara merata. Observasi memperlihatkan bahwa pada saat aktivitas berlangsung secara bersamaan, guru terpaksa membagi perhatian ke berbagai arah sehingga kualitas mendengarkan aktif kepada satu anak tertentu menjadi berkurang.

b. Perbedaan Kemampuan Komunikasi Anak

Hambatan lain yang ditemukan melalui observasi

adalah keberagaman kemampuan komunikasi anak. Anak-anak dengan kemampuan verbal yang masih sangat terbatas, pemalu, atau memiliki kebutuhan khusus cenderung membutuhkan pendekatan yang lebih sabar dan waktu yang lebih lama untuk mengekspresikan diri. Guru mengakui dalam wawancara bahwa kondisi ini kadang membuat mereka kesulitan merespons secara optimal, terutama ketika harus membagi perhatian kepada anak lain secara bersamaan.

c. Kurangnya Pelatihan tentang *Active Listening*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru di TK IDHATA I belum pernah mengikuti pelatihan formal mengenai *active listening* dalam konteks pendidikan anak usia dini. Meskipun menyadari pentingnya mendengarkan anak secara aktif, guru cenderung menerapkan keterampilan tersebut berdasarkan pengalaman dan intuisi pribadi, bukan atas dasar pemahaman teoritis yang terstruktur. Kondisi ini menyebabkan penerapan *active listening* belum dilakukan secara konsisten. Dalam praktiknya, keterampilan tersebut lebih sering muncul secara spontan pada situasi tertentu dan belum menjadi bagian dari kebiasaan yang diterapkan secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

d. Tuntutan Administratif yang Menyita Perhatian Guru

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada beberapa situasi guru harus membagi perhatian antara kegiatan pembelajaran dan penyelesaian tugas-tugas administratif. Kondisi tersebut menyebabkan fokus guru tidak sepenuhnya tertuju pada interaksi dengan anak sehingga respons yang diberikan belum selalu mencerminkan penerapan *active listening* secara optimal. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa beban administrasi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan guru untuk hadir secara penuh (*fully present*) saat berinteraksi dengan anak.

Temuan ini dapat dimaknai lebih dalam apabila dikaitkan dengan *Episodic Listening Theory* yang dikembangkan Kluger & Itzchakov (2022) sebagaimana telah diuraikan pada bagian pendahuluan. Teori ini menegaskan bahwa kualitas mendengarkan yang dirasakan oleh pembicara, dalam penelitian ini anak, menjadi salah satu faktor yang membentuk rasa aman secara psikologis serta mendorong keterbukaan diri. Apabila guru tidak dapat menghadirkan *listening environment* yang atentif dan responsif karena perhatiannya terbagi oleh tugas administratif, maka episode mendengarkan yang terjadi menjadi tidak utuh, sehingga manfaat psikologis

yang seharusnya dirasakan anak rasa dihargai dan didengar berpotensi tidak tercapai secara konsisten. Dengan kata lain, tuntutan administratif tidak hanya mengganggu performa mendengarkan guru secara teknis, tetapi juga berpotensi mengikis kualitas relasional yang menjadi inti dari teori ini.

Menurut Bodie (2023), *active listening* mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Ketiga dimensi tersebut bekerja secara sinergis sehingga gangguan administratif dapat memengaruhi kualitas penerapan *active listening* secara menyeluruh. Ketika kapasitas kognitif guru banyak teralokasi untuk memproses dan menyelesaikan dokumen administratif, komponen kognitif dari *active listening* memahami dan memproses. Ketika sebagian besar kapasitas kognitif guru digunakan untuk menyelesaikan tugas administratif, kemampuan mereka dalam memahami dan mengolah informasi yang disampaikan anak menjadi berkurang. Penurunan pada komponen kognitif tersebut kemudian memengaruhi komponen afektif, seperti respons empatik, serta komponen perilaku, seperti kontak mata, parafrase, dan anggukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketiga komponen *active listening* bekerja secara terpadu sehingga perubahan pada satu

komponen dapat memengaruhi komponen lainnya.

Secara lebih spesifik, *Cognitive Load Theory* yang dikemukakan oleh Sweller (1988) menjelaskan bahwa tugas-tugas administratif dapat menjadi extraneous cognitive load, yaitu beban kognitif yang tidak berkaitan langsung dengan tugas utama pembelajaran. Beban tersebut menggunakan kapasitas *working memory* guru yang terbatas sehingga perhatian guru harus terbagi antara penyelesaian administrasi dan interaksi dengan anak. Relevansi teori ini juga didukung oleh berbagai penelitian terkini. Sejumlah studi yang dilakukan pada tenaga profesional dengan tuntutan multitugas yang tinggi, seperti melakukan dokumentasi sekaligus berinteraksi dengan klien, menunjukkan bahwa meningkatnya *extraneous cognitive load* berkaitan dengan menurunnya kualitas pengambilan keputusan dan kemampuan merespons kebutuhan klien secara langsung (2021–2023). Kondisi tersebut memiliki kemiripan dengan situasi yang dihadapi guru di TK IDHATA I, yang harus membagi perhatian antara penyelesaian administrasi dan kebutuhan anak selama proses pembelajaran.

Fenomena keterbagian perhatian guru ini juga dapat dijelaskan melalui riset terbaru mengenai interupsi tugas (*task interruption*). Brazzolotto et al. (2022) meneliti proses kognitif

yang terjadi ketika seseorang melanjutkan pekerjaannya setelah mengalami interupsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap interupsi menimbulkan beban kognitif yang harus diatasi sebelum individu dapat kembali memusatkan perhatian secara penuh pada tugas yang sedang dikerjakan. Prinsip ini relevan untuk menjelaskan mengapa guru yang berulang kali berpindah antara menyelesaikan administrasi dan merespons anak cenderung memberikan tanggapan yang kurang reflektif setiap kali guru kembali dari tugas administratif ke interaksi dengan anak, dibutuhkan proses kognitif tambahan untuk "memulihkan" fokus penuh, dan pada rentang waktu tersebut kualitas *attending* menjadi rentan menurun.

Pada level struktural, teori ekologi Bronfenbrenner (1979) yang telah menjadi rujukan dalam kerangka teoretis penelitian ini kembali relevan untuk menempatkan tuntutan administratif bukan sekadar persoalan manajemen waktu individual guru, melainkan tekanan pada level *exosystem* sistem kebijakan dan birokrasi lembaga yang tidak melibatkan anak secara langsung namun pengaruhnya merembes ke dalam kualitas interaksi di *microsystem* kelas.

Hasil survei RAND Corporation (2025) juga menunjukkan bahwa hampir separuh guru mengaku kesulitan menikmati kehidupan

pribadi karena tuntutan pekerjaan. Persentase tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja di bidang lain. Temuan ini mengindikasikan bahwa beban administratif tidak hanya memengaruhi kualitas interaksi guru pada saat proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga mengurangi kesempatan guru untuk memulihkan kondisi psikologisnya. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat membuat guru semakin sulit hadir secara penuh (*fully present*) ketika berinteraksi dengan anak pada hari-hari berikutnya. Nwoko *et al.* (2023) menambahkan perspektif mengenai peran kepemimpinan sekolah dalam mendukung kinerja guru. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktik mikromanajemen serta kebijakan yang terlalu preskriptif dari pihak sekolah dapat mengurangi efikasi guru dalam menjalankan tugasnya di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan administratif tidak berdiri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan pola kepemimpinan yang diterapkan di lingkungan sekolah.

Sementara itu, penelitian yang secara khusus menyoroti hubungan antara dukungan administratif dan kesejahteraan guru menunjukkan gambaran yang lebih kompleks. Kelly (2024) mengembangkan *Perceived Administrative Support Scale* dan menemukan bahwa hubungan antara persepsi guru terhadap dukungan

administratif dengan tingkat stres maupun burnout tidak selalu bersifat linear. Temuan tersebut menunjukkan bahwa yang menentukan bukan hanya ada atau tidaknya dukungan administratif, tetapi juga bentuk dan kualitas dukungan yang diberikan. Dukungan tersebut perlu mampu mengurangi beban kognitif guru selama proses pembelajaran, bukan justru menambah tuntutan administratif yang baru. Temuan ini menjadi bahan pertimbangan bagi TK IDHATA I dalam merancang solusi. Oleh karena itu, penyusunan kebijakan administratif sebaiknya disertai dengan upaya nyata untuk mengurangi beban kerja guru agar permasalahan yang dihadapi dapat diatasi secara lebih efektif.

Pada konteks pendidikan anak usia dini secara spesifik, studi *longitudinal Head Start FA CES* (2021–2022) yang dilakukan pascapandemi turut mengonfirmasi bahwa tenaga pendidik anak usia dini menghadapi tekanan kerja yang meningkat, termasuk beban dokumentasi dan pelaporan, yang berkontribusi terhadap kesejahteraan staf yang menurun kondisi yang secara langsung berkaitan dengan kapasitas *presence* guru dalam berinteraksi dengan anak. Studi lintas budaya yang dilakukan oleh Byun dan Al-Shammari (2021) menunjukkan bahwa tingkat responsivitas guru terhadap anak dapat berbeda-beda

bergantung pada sistem pendukung kerja yang tersedia di setiap lembaga. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa kualitas *active listening* tidak hanya ditentukan oleh kompetensi individu guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi kerja yang mendukung pelaksanaannya

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan administratif yang dialami guru di TK IDHATA I sejalan dengan hasil penelitian pada periode 2021–2026. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tuntutan administratif dapat menjadi *extraneous cognitive load* sekaligus tekanan struktural yang mengurangi kemampuan guru untuk memusatkan perhatian (*attending*) kepada anak. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas *listening environment* yang merupakan salah satu unsur penting dalam *Episodic Listening Theory*. Akibatnya, manfaat relasional yang seharusnya diperoleh anak melalui proses mendengarkan yang berkualitas menjadi kurang optimal.

Temuan ini menunjukkan bahwa upaya memperkuat penerapan *active listening* di TK IDHATA I tidak hanya bergantung pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga memerlukan dukungan dari pihak sekolah dalam meninjau kembali beban administratif yang harus diselesaikan guru. Sejalan dengan berbagai penelitian terbaru, dukungan struktural yang tepat sasaran,

termasuk pengelolaan beban kerja yang lebih proporsional, menjadi faktor penting dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan guru hadir secara penuh ketika berinteraksi dengan anak.

A. Hambatan Dalam Penerapan *Active Listening* di TK IDHATA

Meskipun penerapan *active listening* telah memberikan dampak positif, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru masih menghadapi sejumlah kendala dalam menerapkannya secara konsisten.

a. Keterbatasan Waktu dan Padatnya Dinamika Kelas

Berdasarkan hasil wawancara, keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala yang paling sering disampaikan oleh guru. Jumlah anak yang cukup banyak dalam satu kelas membuat guru kesulitan memberikan perhatian secara penuh kepada setiap anak secara merata. Observasi memperlihatkan bahwa pada saat aktivitas berlangsung secara bersamaan, guru terpaksa membagi perhatian ke berbagai arah sehingga kualitas mendengarkan aktif kepada satu anak tertentu menjadi berkurang.

b. Perbedaan Kemampuan Komunikasi Anak

Hambatan lain yang ditemukan melalui observasi adalah keberagaman kemampuan komunikasi anak. Anak-anak dengan kemampuan verbal yang masih sangat terbatas, pemalu, atau memiliki kebutuhan khusus

cenderung membutuhkan pendekatan yang lebih sabar dan waktu yang lebih lama untuk mengekspresikan diri. Guru mengakui dalam wawancara bahwa kondisi ini kadang membuat mereka kesulitan merespons secara optimal, terutama ketika harus membagi perhatian kepada anak lain secara bersamaan.

c. Kurangnya Pelatihan tentang *Active Listening*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru di TK IDHATA I belum pernah mengikuti pelatihan formal mengenai *active listening* dalam konteks pendidikan anak usia dini. Meskipun menyadari pentingnya mendengarkan anak secara aktif, guru cenderung menerapkan keterampilan tersebut berdasarkan pengalaman dan intuisi pribadi, bukan atas dasar pemahaman teoritis yang terstruktur. Kondisi ini menyebabkan penerapan *active listening* belum dilakukan secara konsisten. Dalam praktiknya, keterampilan tersebut lebih sering muncul secara spontan pada situasi tertentu dan belum menjadi bagian dari kebiasaan yang diterapkan secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

d. Tuntutan Administratif yang Menyita Perhatian Guru

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada beberapa situasi guru harus membagi perhatian antara kegiatan pembelajaran dan

penyelesaian tugas-tugas administratif. Kondisi tersebut menyebabkan fokus guru tidak sepenuhnya tertuju pada interaksi dengan anak sehingga respons yang diberikan belum selalu mencerminkan penerapan *active listening* secara optimal. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa beban administrasi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan guru untuk hadir secara penuh (*fully present*) saat berinteraksi dengan anak.

Temuan ini dapat dimaknai lebih dalam apabila dikaitkan dengan *Episodic Listening Theory* yang dikembangkan Kluger & Itzchakov (2022) sebagaimana telah diuraikan pada bagian pendahuluan. Teori ini menegaskan bahwa kualitas mendengarkan yang dirasakan oleh pembicara, dalam penelitian ini anak, menjadi salah satu faktor yang membentuk rasa aman secara psikologis serta mendorong keterbukaan diri. Apabila guru tidak dapat menghadirkan *listening environment* yang atentif dan responsif karena perhatiannya terbagi oleh tugas administratif, maka episode mendengarkan yang terjadi menjadi tidak utuh, sehingga manfaat psikologis yang seharusnya dirasakan anak rasa dihargai dan didengar berpotensi tidak tercapai secara konsisten. Dengan kata lain, tuntutan administratif tidak hanya mengganggu performa mendengarkan guru secara

teknis, tetapi juga berpotensi mengikis kualitas relasional yang menjadi inti dari teori ini.

Menurut Bodie (2023), *active listening* mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Ketiga dimensi tersebut bekerja secara sinergis sehingga gangguan administratif dapat memengaruhi kualitas penerapan *active*

listening secara menyeluruh. Ketika kapasitas kognitif guru banyak teralokasi untuk memproses dan menyelesaikan dokumen administratif, komponen kognitif dari *active listening* memahami dan memproses. Ketika sebagian besar kapasitas kognitif guru digunakan untuk menyelesaikan tugas administratif, kemampuan mereka dalam memahami dan mengolah informasi yang disampaikan anak menjadi berkurang. Penurunan pada komponen kognitif tersebut kemudian memengaruhi komponen afektif, seperti respons empatik, serta komponen perilaku, seperti kontak mata, parafrase, dan anggukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketiga komponen *active listening* bekerja secara terpadu sehingga perubahan pada satu komponen dapat memengaruhi komponen lainnya.

Secara lebih spesifik, *Cognitive Load Theory* yang dikemukakan oleh Sweller (1988) menjelaskan bahwa tugas-tugas administratif dapat menjadi

extraneous cognitive load, yaitu beban kognitif yang tidak berkaitan langsung dengan tugas utama pembelajaran. Beban tersebut menggunakan kapasitas *working memory* guru yang terbatas sehingga perhatian guru harus terbagi antara penyelesaian administrasi dan interaksi dengan anak. Relevansi teori ini juga didukung oleh berbagai penelitian terkini. Sejumlah studi yang dilakukan pada tenaga profesional dengan tuntutan multitugas yang tinggi, seperti melakukan dokumentasi sekaligus berinteraksi dengan klien, menunjukkan bahwa meningkatnya *extraneous cognitive load* berkaitan dengan menurunnya kualitas pengambilan keputusan dan kemampuan merespons kebutuhan klien secara langsung (2021–2023). Kondisi tersebut memiliki kemiripan dengan situasi yang dihadapi guru di TK IDHATA I, yang harus membagi perhatian antara penyelesaian administrasi dan kebutuhan anak selama proses pembelajaran.

Fenomena keterbagian perhatian guru ini juga dapat dijelaskan melalui riset terbaru mengenai interupsi tugas (*task interruption*). Brazzolotto *et al.* (2022) meneliti proses kognitif yang terjadi ketika seseorang melanjutkan pekerjaannya setelah mengalami interupsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap interupsi menimbulkan beban kognitif yang harus diatasi sebelum individu dapat kembali

memusatkan perhatian secara penuh pada tugas yang sedang dikerjakan. Prinsip ini relevan untuk menjelaskan mengapa guru yang berulang kali berpindah antara menyelesaikan administrasi dan merespons anak cenderung memberikan tanggapan yang kurang reflektif setiap kali guru kembali dari tugas administratif ke interaksi dengan anak, dibutuhkan proses kognitif tambahan untuk "memulihkan" fokus penuh, dan pada rentang waktu tersebut kualitas *attending* menjadi rentan menurun.

Pada level struktural, teori ekologi Bronfenbrenner (1979) yang telah menjadi rujukan dalam kerangka teoretis penelitian ini kembali relevan untuk menempatkan tuntutan administratif bukan sekadar persoalan manajemen waktu individual guru, melainkan tekanan pada level *exosystem* sistem kebijakan dan birokrasi lembaga yang tidak melibatkan anak secara langsung namun pengaruhnya merembes ke dalam kualitas interaksi di *microsystem* kelas.

Hasil survei RAND Corporation (2025) juga menunjukkan bahwa hampir separuh guru mengaku kesulitan menikmati kehidupan pribadi karena tuntutan pekerjaan. Persentase tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja di bidang lain. Temuan ini mengindikasikan bahwa beban administratif tidak hanya memengaruhi kualitas interaksi guru pada

saat proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga mengurangi kesempatan guru untuk memulihkan kondisi psikologisnya. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat membuat guru semakin sulit hadir secara penuh (*fully present*) ketika berinteraksi dengan anak pada hari-hari berikutnya. Nwoko *et al.* (2023) menambahkan perspektif mengenai peran kepemimpinan sekolah dalam mendukung kinerja guru. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktik mikromanajemen serta kebijakan yang terlalu preskriptif dari pihak sekolah dapat mengurangi efikasi guru dalam menjalankan tugasnya di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan administratif tidak berdiri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan pola kepemimpinan yang diterapkan di lingkungan sekolah.

Sementara itu, penelitian yang secara khusus menyasar hubungan antara dukungan administratif dan kesejahteraan guru menunjukkan gambaran yang lebih kompleks. Kelly (2024) mengembangkan *Perceived Administrative Support Scale* dan menemukan bahwa hubungan antara persepsi guru terhadap dukungan administratif dengan tingkat stres maupun burnout tidak selalu bersifat linear. Temuan tersebut menunjukkan bahwa yang menentukan bukan hanya ada atau tidaknya dukungan administratif, tetapi juga bentuk dan kualitas dukungan yang

diberikan. Dukungan tersebut perlu mampu mengurangi beban kognitif guru selama proses pembelajaran, bukan justru menambah tuntutan administratif yang baru. Temuan ini menjadi bahan pertimbangan bagi TK IDHATA I dalam merancang solusi. Oleh karena itu, penyusunan kebijakan administratif sebaiknya disertai dengan upaya nyata untuk mengurangi beban kerja guru agar permasalahan yang dihadapi dapat diatasi secara lebih efektif.

Pada konteks pendidikan anak usia dini secara spesifik, studi *longitudinal Head Start FA CES* (2021–2022) yang dilakukan pascapandemi turut mengonfirmasi bahwa tenaga pendidik anak usia dini menghadapi tekanan kerja yang meningkat, termasuk beban dokumentasi dan pelaporan, yang berkontribusi terhadap kesejahteraan staf yang menurun kondisi yang secara langsung berkaitan dengan kapasitas *presence* guru dalam berinteraksi dengan anak. Studi lintas budaya yang dilakukan oleh Byun dan Al-Shammari (2021) menunjukkan bahwa tingkat responsivitas guru terhadap anak dapat berbeda-beda bergantung pada sistem pendukung kerja yang tersedia di setiap lembaga. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa kualitas *active listening* tidak hanya ditentukan oleh kompetensi individu guru, tetapi juga

dipengaruhi oleh kondisi kerja yang mendukung pelaksanaannya

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan administratif yang dialami guru di TK IDHATA I sejalan dengan hasil penelitian pada periode 2021–2026. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tuntutan administratif dapat menjadi *extraneous cognitive load* sekaligus tekanan struktural yang mengurangi kemampuan guru untuk memusatkan perhatian (*attending*) kepada anak. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas *listening environment* yang merupakan salah satu unsur penting dalam *Episodic Listening Theory*. Akibatnya, manfaat relasional yang seharusnya diperoleh anak melalui proses mendengarkan yang berkualitas menjadi kurang optimal.

Temuan ini menunjukkan bahwa upaya memperkuat penerapan *active listening* di TK IDHATA I tidak hanya bergantung pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga memerlukan dukungan dari pihak sekolah dalam meninjau kembali beban administratif yang harus diselesaikan guru. Sejalan dengan berbagai penelitian terbaru, dukungan struktural yang tepat sasaran, termasuk pengelolaan beban kerja yang lebih proporsional, menjadi faktor penting dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan guru hadir secara penuh ketika berinteraksi dengan anak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru TK IDHATA I telah memahami konsep *active listening* sebagai bentuk komunikasi yang berfokus pada mendengarkan dan merespons anak secara aktif. Implementasinya terlihat dalam interaksi sehari-hari melalui perhatian terhadap ucapan, ekspresi, dan kebutuhan anak selama pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *active listening* didukung oleh kemampuan komunikasi guru dan lingkungan belajar yang kondusif. Walaupun masih dihadapkan pada kendala, seperti keterbatasan waktu dan perbedaan karakter anak, pendekatan ini mampu memperkuat komunikasi antara guru dan anak serta mendorong meningkatnya keterlibatan dan kepercayaan diri anak dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan model implementasi yang kontekstual dan adaptif agar komunikasi guru dan anak semakin efektif.

Saran

Guru disarankan untuk menerapkan *active listening* secara konsisten dalam setiap interaksi dengan anak sehingga menjadi bagian dari praktik profesional sehari-hari, bukan hanya digunakan pada situasi tertentu. Selain itu, guru perlu terus mengembangkan keterampilan mendengarkan aktif melalui penerapan teknik-teknik seperti parafrase, refleksi perasaan, dan pertanyaan terbuka. Pemanfaatan media, seperti buku cerita, juga dapat mendukung terciptanya komunikasi yang lebih efektif dengan anak. Orang tua disarankan untuk membangun budaya mendengarkan aktif di lingkungan rumah dengan cara memberikan perhatian penuh kepada

anak, mengurangi distraksi dari perangkat digital saat berinteraksi, serta menggunakan bahasa yang empatik dan tidak menghakimi ketika merespons cerita maupun ekspresi anak. Lembaga sekolah disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan *active listening* yang terstruktur dan berkelanjutan bagi seluruh tenaga pendidik, sekaligus mengembangkan modul implementasi yang praktis dan kontekstual sebagai panduan bagi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ben Khayyal, S. A. (2024). The Role of Using Technology in Enhancing Teaching of Listening Comprehension in Learning English Language. *Journal of Pedagogical Research*, 1(40), 1-23. <https://doi.org/10.59743/jhs.v40i1.321>
- Bodie, G. D. (2023). Listening as a positive communication process. *Current Opinion in Psychology*, 53, 101681. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2023.101681>
- Brazzolotto, P., Duran, G., & Michael, G. A. (2022). How do we handle interruptions? Investigating the processes underlying the resumption of interrupted tasks. *Psychologie Française*, 67(1), 77-95. <https://doi.org/10.1016/j.psfr.2021.05.001>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Byun, K.-A. (Kay), & Al-Shammari, M. (2021). When narcissistic CEOs meet power: Effects of CEO narcissism and power on the likelihood of product recalls in

- consumer-packaged goods. *Journal of Business Research*, 128, 45–60. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.02.001>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publication.
- Friston, K., Moran, R. J., Nagai, Y., Taniguchi, T., Gomi, H., & Tenenbaum, J. (2021). World model learning and inference. *Neural Networks*, 144, 573–590. <https://doi.org/10.1016/j.neunet.2021.09.011>
- Itzchakov, G., Keeler, J. B., Sowden, W. J., Slipetz, W., & Faught, K. S. (2022). Avoiding harm, benefits of interpersonal listening, and social equilibrium adjustment: An applied psychology approach to side effects of organizational interventions. *Industrial and Organizational Psychology*, 15(1), 117–121. <https://doi.org/10.1017/iop.2021.130>
- Jäckel, E., Zerres, A., & Hüffmeier, J. (2025). Active Listening in Integrative Negotiation. *Communication Research*, 52(7), 946–975. <https://doi.org/10.1177/00936502241230711>
- Kelly, M. L. (2024). *The Impact of Perceived Administrative Support on Teacher Burnout*[Electronic Theses and Dissertations, Stephen F. Austin State University].
- Kluger, A. N., & Itzchakov, G. (2022). The Power of Listening at Work. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 9(1), 121–146. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-012420-091013>
- Lee, J., Alonzo, D., Beswick, K., Oo, C. Z., Anson, D. W. J., & Abril, J. M. V. (2024). Data literacy of principals in K–12 school contexts: A systematic review. *Educational Research Review*, 45, 100649. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100649>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- National Council on Teacher Quality. (2025). *Teacher time: How administrative demands consume the school week*. <https://www.nctq.org/about/2025-annual-report/>
- Nwoko, J. C., Emeto, T. I., Malau-Aduli, A. E. O., & Malau-Aduli, B. S. (2023). A Systematic Review of the Factors That Influence Teachers' Occupational Wellbeing. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(12), 6070. <https://doi.org/10.3390/ijerph20126070>
- RAND Corporation. (2025). *Teacher Well-Being, Pay, and Intentions to Leave in 2025*. https://www.rand.org/pubs/research_reports/RRA1108-16.html
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Alfabeta.
- Sweller, J. (1988). Cognitive load during problem solving: Effects on learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257–285.
- Tustonja, M., Topić Stipić, D., Skoko, I., Čuljak, A., & Vegar, A. (2024). Active Listening – A Model Of Empathetic Communication In The Helping Professions. *Medicina Academica Integrativa*, 1(1), 42–47. <https://doi.org/10.47960/3029-3316.2024.1.1.4>